

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Disposisi berpikir kritis

Dalam penelitian ini, disposisi berpikir kritis, yaitu kecenderungan internal individu untuk secara sadar dan konsisten menggunakan keterampilan berpikir kritis dalam berbagai situasi pembelajaran dan pemecahan masalah. Berpikir kritis tidak hanya dipandang sebagai kemampuan kognitif semata, tetapi juga sebagai sikap mental dan kebiasaan berpikir yang mendorong individu untuk bersikap reflektif, analitis, dan rasional dalam menghadapi informasi, argumen, maupun permasalahan yang kompleks.

Facione dalam Sugrah & Wiyarsi (2021:38) menegaskan bahwa seseorang dapat memiliki keterampilan berpikir kritis, namun tidak selalu menggunakannya apabila tidak disertai dengan disposisi berpikir kritis yang memadai. Oleh karena itu, disposisi berpikir kritis menjadi faktor penting yang menentukan sejauh mana individu bersedia dan terdorong untuk menerapkan keterampilan berpikir kritisnya secara konsisten. Disposisi ini tercermin dalam kecenderungan individu untuk mencari kebenaran, bersikap terbuka terhadap berbagai sudut pandang, berpikir secara analitis dan sistematis, memiliki rasa ingin tahu intelektual, serta menunjukkan kehati-hatian dan kedewasaan dalam menarik kesimpulan.

Dalam konteks pendidikan, khususnya pembelajaran ekonomi, disposisi berpikir kritis memiliki peran yang sangat strategis. Peserta didik dihadapkan pada berbagai fenomena ekonomi yang bersifat dinamis, kontekstual, dan sering kali mengandung permasalahan yang tidak memiliki satu jawaban pasti. Oleh karena itu, disposisi berpikir kritis sebagai disposisi memungkinkan peserta didik untuk tidak sekadar memahami konsep ekonomi secara tekstual, tetapi juga mengembangkan sikap reflektif dalam menganalisis permasalahan, mengevaluasi informasi, serta mempertimbangkan berbagai alternatif solusi sebelum mengambil keputusan.

Dengan demikian, disposisi berpikir kritis dalam penelitian ini tidak hanya diukur dari hasil akhir pemikiran atau jawaban yang diberikan peserta didik, melainkan dari kecenderungan sikap berpikir yang mereka tunjukkan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan kerangka tersebut, indikator disposisi berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada disposisi berpikir kritis menurut Facione (1990; 2011), yang mencakup beberapa dimensi utama sebagai representasi kecenderungan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran ekonomi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis dalam penelitian ini dipahami sebagai disposisi berpikir kritis, yaitu kecenderungan internal individu untuk secara konsisten bersikap reflektif, analitis, dan rasional dalam menilai informasi serta menghadapi permasalahan. Disposisi ini mendorong peserta didik untuk bersikap terbuka, berhati-hati dalam menarik kesimpulan, serta menggunakan keterampilan berpikir kritis secara optimal dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah pembelajaran.

2.1.1.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Disposisi berpikir kritis

Menurut Amalia, A., Rini, C. P., & Amaliyah, (2021:34) berbagai faktor yang dapat mempengaruhi disposisi berpikir kritis antara lain :

1) Kondisi fisik

Kondisi fisik merupakan satu kesatuan utuh dari berbagai komponen yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan, baik dalam hal peningkatan maupun pemeliharaan. Jika kondisi fisik peserta didik terganggu, hal ini akan mempengaruhi kemampuan berpikir mereka. Konsentrasi peserta didik akan menurun dan semangat belajar mereka juga akan berkurang.

2) Motivasi

Motivasi merupakan kekuatan dari dalam diri yang mendorong seseorang untuk berupaya melakukan perubahan perilaku guna memenuhi kebutuhannya secara lebih optimal.

3) Kecemasan

Kecemasan merupakan kondisi emosional yang muncul ketika seseorang menghadapi kemungkinan ancaman terhadap dirinya maupun orang lain.

Tanggapan terhadap kecemasan dapat bersifat: a) konstruktif, yaitu mendorong individu untuk belajar, melakukan perubahan, serta mengelola ketidaknyamanan demi mempertahankan keberlangsungan hidup; dan b) destruktif, yaitu memunculkan perilaku maladaptif dan gangguan fungsi, seperti kecemasan berat atau kepanikan, yang pada akhirnya menghambat kemampuan individu untuk berpikir secara jernih.

4) Perkembangan Intelektual

Intelektual adalah kemampuan mental individu untuk merespons dan menyelesaikan masalah yang dihadapi. Tingkat perkembangan intelektual seseorang bervariasi antara individu satu dengan yang lainnya. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan intelektual peserta didik, termasuk usia peserta didik itu sendiri, yang juga berperan dalam proses perkembangan tersebut.

5) Interaksi

Salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan disposisi berpikir kritis adalah kualitas interaksi antara guru dan peserta didik. Suasana pembelajaran yang kondusif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga mereka mampu berkonsentrasi lebih baik dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

Berdasarkan uraian tersebut, kondisi fisik, motivasi, kecemasan, perkembangan intelektual, dan interaksi merupakan faktor-faktor yang dapat memengaruhi disposisi berpikir kritis peserta didik. Namun, penelitian ini tidak mengkaji kelima faktor tersebut karena adanya pembatasan ruang lingkup penelitian. Kondisi fisik tidak diteliti karena berkaitan dengan aspek fisiologis peserta didik, motivasi dan kecemasan tidak dipilih karena penelitian difokuskan pada regulasi diri dalam berpikir, perkembangan intelektual tidak dikaji karena merupakan karakteristik individu yang relatif sulit dikendalikan dalam penelitian, sedangkan interaksi merupakan faktor eksternal yang dipengaruhi oleh lingkungan pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada *self efficacy* dan kesadaran metakognitif sebagai variabel yang dipandang relevan dengan tujuan penelitian dalam menjelaskan disposisi berpikir kritis peserta didik.

2.1.1.2 Karakteristik Disposisi Berpikir Kritis

Menurut Tumanggor, n.d (2021:14) Disposisi berpikir kritis merupakan kompetensi yang sangat penting dalam proses pemecahan masalah. Adapun karakteristik atau ciri-ciri dari disposisi berpikir kritis adalah sebagai berikut:

1) Mengenal Masalah

Mengenal masalah adalah kemampuan individu untuk menyadari, memahami, dan mengidentifikasi bahwa suatu situasi mengandung persoalan yang perlu diselesaikan. Pada tahap ini, seseorang mampu melihat adanya kesenjangan antara kondisi yang diharapkan dengan kondisi yang sedang terjadi.

2) Menentukan solusi

Merupakan kemampuan individu untuk merumuskan dan memilih alternatif penyelesaian yang paling efektif berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap suatu masalah. Dalam konteks berpikir kritis, kemampuan ini tidak hanya sekadar menemukan jawaban, tetapi juga melibatkan pemikiran yang logis, sistematis, dan didukung oleh bukti atau alasan yang kuat.

3) Mengenal Fakta Dan Mengevaluasi Pertanyaan-Pertanyaan

Mengenal fakta dan mengevaluasi pertanyaan-pertanyaan merupakan bagian penting dari karakteristik berpikir kritis. Mengenal fakta berarti kemampuan untuk mengidentifikasi informasi yang benar, objektif, dan dapat diverifikasi serta membedakannya dari opini, asumsi, atau interpretasi subjektif. Sementara itu, mengevaluasi pertanyaan mencakup kemampuan untuk menilai apakah suatu pertanyaan relevan, jelas, dan diperlukan untuk memahami atau memecahkan masalah secara lebih mendalam. Kedua kemampuan tersebut membantu peserta didik memproses informasi secara akurat dan terarah, sehingga mampu melakukan analisis yang lebih tajam dan menghasilkan keputusan yang tepat.

4) Mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan

Mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan merupakan kemampuan untuk mencari, memilih, dan mengorganisasi berbagai data atau keterangan yang relevan dengan permasalahan yang sedang dianalisis. Dalam proses berpikir kritis, peserta didik tidak hanya mengumpulkan informasi secara

acak, tetapi juga menyeleksi sumber yang terpercaya, memilah informasi berdasarkan tingkat relevansinya, serta menyusunnya secara sistematis agar dapat digunakan sebagai dasar dalam melakukan penilaian, analisis, maupun penarikan kesimpulan yang tepat. Kemampuan ini memungkinkan individu memahami masalah secara lebih komprehensif dan mendukung proses pengambilan keputusan yang logis dan terukur.

2.1.1.3 Indikator Disposisi berpikir kritis

Indikator disposisi berpikir kritis pada peserta didik dapat diidentifikasi melalui sejumlah aspek penilaian yang mencerminkan kecenderungan individu dalam menggunakan keterampilan berpikir kritis secara konsisten. Dalam penelitian ini, indikator disposisi berpikir kritis mengacu pada kerangka disposisi berpikir kritis menurut Facione (1990; 2011), yang menekankan pada sikap dan kecenderungan internal individu dalam berpikir secara reflektif, rasional, dan bertanggung jawab dalam menghadapi informasi maupun permasalahan pembelajaran.

- 1) Pencarian Kebenaran (*Truth Seeking*) Indikator ini merujuk pada kecenderungan peserta didik untuk secara aktif mencari kebenaran melalui penggunaan alasan dan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan. Peserta didik dengan disposisi ini menunjukkan sikap objektif, bersedia mengevaluasi kembali pandangan yang dimiliki, serta tidak mudah menerima informasi tanpa melakukan penelaahan secara kritis.
- 2) Keterbukaan Pikiran (*Open Mindedness*) Aspek ini mencerminkan kecenderungan peserta didik untuk bersikap terbuka terhadap berbagai sudut pandang, menghargai perbedaan pendapat, serta bersedia mempertimbangkan alternatif pemikiran yang berbeda dari keyakinan awalnya. Disposisi ini mendorong peserta didik untuk tidak bersikap dogmatis dalam menilai suatu permasalahan.
- 3) Kecenderungan Berpikir Analitis (*Analyticity*) Indikator ini berkaitan dengan kecenderungan peserta didik untuk bersikap waspada terhadap kemungkinan kesalahan penalaran serta mampu mengidentifikasi hubungan logis antara

informasi, argumen, dan bukti. Peserta didik dengan disposisi analitis cenderung menelaah permasalahan secara mendalam sebelum mengambil kesimpulan.

- 4) Keingintahuan (*Inquisitiveness*) Aspek ini menunjukkan kecenderungan peserta didik untuk memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap berbagai persoalan, baik yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan konteks pembelajaran. Peserta didik terdorong untuk terus belajar, mencari informasi baru, dan memperluas pemahamannya tanpa harus menunggu tuntutan eksternal.
- 5) Kedewasaan atau Kematangan dalam Menarik Kesimpulan (*Maturity of Judgement*) Indikator ini berkaitan dengan kecenderungan peserta didik untuk bersikap bijaksana, berhati-hati, dan reflektif dalam mengambil keputusan. Peserta didik mampu menyadari kompleksitas suatu permasalahan, mempertimbangkan berbagai kemungkinan, serta menunda penilaian hingga informasi yang diperoleh dirasa memadai.

Dalam penelitian ini, indikator disposisi berpikir kritis mengacu pada Facione (1990; 2011) yang secara konseptual terdiri atas tujuh disposisi utama. Namun, penelitian ini hanya menggunakan lima indikator, yaitu truth-seeking, open-mindedness, analyticity, inquisitiveness, dan maturity of judgment.

Adapun dua indikator lainnya, yaitu *systematicity* dan *critical thinking self-confidence*, tidak digunakan dalam penelitian ini karena disesuaikan dengan karakteristik responden peserta didik tingkat SMA serta keterbatasan dalam operasionalisasi instrumen penelitian. Selain itu, indikator yang digunakan telah mewakili aspek utama disposisi berpikir kritis yang relevan dengan konteks pembelajaran ekonomi, sehingga tetap dapat menggambarkan kecenderungan berpikir kritis peserta didik secara komprehensif.

2.1.2 *Self Efficacy*

Salah satu prasyarat penting bagi perkembangan individu adalah keyakinan atas kemampuan diri sendiri. Dalam konteks tersebut, terdapat konsep yang dikenal sebagai *self efficacy*. Istilah “self” merujuk pada aspek kepribadian individu, sedangkan “efficacy” mengacu pada kemampuan untuk mencapai keberhasilan atau menjalankan suatu tindakan secara efektif. Menurut Wahyuni *et al.*, (2022:17) *Self*

efficacy merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam mengarahkan motivasi, memanfaatkan sumber daya kognitif, serta mengerahkan berbagai usaha yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi yang sedang dihadapi.

Konsep *self efficacy* pertama kali diperkenalkan oleh Albert Bandura dalam kerangka teori kognisi sosial, yang berkembang dari teori belajar sosial. Bandura menjelaskan bahwa *self efficacy* merujuk pada keyakinan seseorang terhadap kapasitas dirinya untuk melaksanakan tugas tertentu, mencapai target yang ditetapkan, serta menghadapi berbagai hambatan yang mungkin muncul selama proses tersebut. Menurut Azizi, (2021:48) *self efficacy* yakni sejauh mana seseorang punya keyakinan atas kapasitas yang diilikinya untuk bisa menjalankan tugas atau menangani persoalan dengan hasil yang bagus (*to succeed*). Ini yang disebut dengan *general self efficacy*, atau juga, sejauh mana seseorang meyakini kapasitasnya dibidangnya dalam menangani urusan tertentu. Ini yang disebut dengan *specificself efficacy*.

Berdasarkan berbagai definisi yang telah dijelaskan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk menghadapi dan mengatasi berabagai situasi yang muncul dalam kehidupannya. Dalam kinteks pendidikan, *self efficacy* sangat penting dalam proses pembelajaran, termasuk keyakinan seseorang terhadapa kemampuannya dalam mengorganisir dan melakukan tindakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Selain itu, *self efficacy* memungkinkan individu untuk menampilkan perilaku yang diperlukan dalam memenuhi tuntutan tugas akademik dan mencapi hasil yag diharapkan.

2.1.2.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Self efficacy

Menurut Bandura dalam (Rosyiana, 2020 :99-100) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *self efficacy* diantaranya sebagai berikut :

1) Budaya

Budaya memberikan pengaruh terhadap *self efficacy* melalui nilai-nilai (*values*) dan kepercayaan (*beliefs*) yang dianut, yang selanjutnya berperan dalam proses

pengaturan diri (*self regulatory process*). Nilai dan kepercayaan tersebut menjadi salah satu sumber evaluasi terhadap *self efficacy* sekaligus membentuk konsekuensi dari keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya.

2) Gender

Perbedaan gender dapat berpengaruh terhadap tingkat *self efficacy* individu, namun pengaruh tersebut tidak bersifat mutlak dan sangat bergantung pada konteks tugas serta bidang yang dihadapi. Dalam beberapa kondisi, perbedaan pengalaman belajar, tuntutan peran, serta lingkungan sosial dapat membentuk tingkat keyakinan diri yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, gender dapat menjadi salah satu faktor yang turut memengaruhi *self efficacy*, tetapi arah dan besar pengaruhnya dapat bervariasi antar konteks penelitian.

3) Sifat dari tugas yang diberikan individu

Tingkat kompleksitas suatu tugas turut memengaruhi evaluasi individu terhadap kapabilitas dirinya. Semakin tinggi derajat kerumitan tugas yang dihadapi, semakin rendah kecenderungan individu untuk menilai kemampuan dirinya secara positif. Sebaliknya, ketika individu berhadapan dengan tugas yang relatif sederhana, persepsi terhadap kemampuan diri cenderung meningkat, karena tuntutan penyelesaian tugas dianggap lebih mudah untuk dikelola.

4) Insentif eksternal

Aktor lain yang turut memengaruhi tingkat *self efficacy* individu adalah insentif yang diterimanya. Bandura 1997 menyatakan bahwa salah satu bentuk insentif yang berkontribusi pada peningkatan *self efficacy* adalah *competent contingent incentive*, yaitu penghargaan atau penguatan yang diberikan oleh pihak lain sebagai bentuk pengakuan atas keberhasilan yang telah dicapai individu.

5) Status atau peran individu dalam lingkungan

Individu yang menempati status sosial atau posisi yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat kontrol yang lebih besar terhadap lingkungan maupun tugas yang dihadapi, sehingga tingkat *self efficacy* mereka juga lebih tinggi. Sebaliknya, individu dengan status yang lebih rendah biasanya memiliki ruang kendali yang lebih terbatas, yang pada akhirnya berimplikasi pada rendahnya tingkat *self efficacy* yang mereka rasakan.

6) Informasi tentang kemampuan diri

Individu cenderung memiliki *self efficacy* yang tinggi apabila menerima umpan balik atau informasi positif tentang dirinya. Sebaliknya, ketika individu memperoleh informasi atau penilaian yang bersifat negatif, tingkat self-efficacy yang dimilikinya akan cenderung menurun.

2.1.2.2 Peranan *Self efficacy*

Secara psikologis, persepsi individu terhadap kemampuan dirinya akan memengaruhi cara berpikir, merasakan, dan bertindak. Menurut Bandura, *self efficacy* yang telah terbentuk umumnya bersifat relatif stabil dan tidak mudah berubah. Tingkat *self efficacy* tersebut berperan penting sebagai faktor penentu dalam perilaku seseorang. Berikut ini merupakan beberapa fungsi dari terbentuknya *self efficacy* (Anita *et al.*, 2013:11)

1) Menentukan pemilihan perilaku

Individu biasanya lebih memilih tugas-tugas yang mereka yakini dapat diselesaikan dengan baik, dibandingkan tugas yang dianggap berada di luar kapasitasnya. Hal ini menunjukkan bahwa *self efficacy* berperan sebagai faktor pendorong dalam menentukan perilaku yang akan ditampilkan seseorang.

2) Menentukan besarnya upaya dan daya juang terhadap hambatan

Bandura menjelaskan bahwa *self efficacy* turut memengaruhi tingkat ketangguhan seseorang dalam menghadapi berbagai hambatan maupun situasi yang menekan. Individu dengan *self efficacy* tinggi umumnya menunjukkan tingkat kecemasan yang lebih rendah terkait kemampuannya menyelesaikan tugas, sehingga mereka lebih mampu bertahan ketika menghadapi kesulitan. Selain itu, mereka cenderung mengerahkan usaha yang lebih besar karena memiliki keyakinan bahwa upaya yang dilakukan akan menghasilkan hasil yang bermakna.

3) Menentukan cara pikir dan reaksi emosional

Individu dengan tingkat *self efficacy* rendah umumnya merasa kurang mampu dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul. Mereka cenderung melebih-lebihkan potensi kesulitan sehingga melihat masalah sebagai sesuatu

yang lebih berat daripada kondisi sebenarnya. Sebaliknya, individu yang memiliki *self efficacy* tinggi memandang tugas yang kompleks sebagai tantangan yang menarik untuk diselesaikan. Mereka memiliki pola pikir dan sikap yang lebih terbuka dalam mengeksplorasi solusi atas permasalahan yang dihadapi.

4) Prediksi perilaku yang akan muncul

Individu yang memiliki *self efficacy* tinggi umumnya menunjukkan minat yang lebih besar untuk terlibat dalam berbagai aktivitas serta mampu berinteraksi secara lebih aktif dengan lingkungan sekitarnya. Sebaliknya, mereka yang memiliki *self efficacy* rendah cenderung kurang terbuka dan minim partisipasi dalam kerja sama, karena memandang tantangan dan hambatan yang muncul sebagai beban yang lebih dominan dibandingkan peluang untuk memperbaiki atau mengembangkan situasi.

2.1.2.3 Indikator *Self efficacy*

Penelitian ini mengacu pada dimensi *self efficacy* yang dikemukakan oleh Bandura 1997 sebagai dasar penentuan indikator. Dengan demikian, indikator *self efficacy* yang digunakan dalam penelitian ini ditetapkan berdasarkan dimensi-dimensi tersebut.

1) Tingkat (*Level*)

Level atau tingkat mengacu pada bagaimana individu menilai kemampuannya dalam menyelesaikan beragam tugas, yang ditentukan berdasarkan kompleksitas tugas yang dihadapi. Kompleksitas ini mencakup berbagai aspek, seperti kebutuhan akan kecerdasan, energi, ketepatan, produktivitas, maupun kemampuan mengatur diri sendiri, yang semuanya berperan dalam menentukan kualitas kinerja.

2) Kekuatan (*Strength*)

Dimensi ini menitikberatkan pada seberapa kuat dan stabil keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri. *Self efficacy* pada aspek ini menunjukkan bahwa individu meyakini tindakan yang dilakukannya akan menghasilkan hasil

yang sesuai dengan harapan. Keyakinan tersebut menjadi dasar pendorong bagi seseorang untuk tetap berusaha meskipun menghadapi hambatan. Individu dengan tingkat kekuatan *self efficacy* yang tinggi memiliki kepercayaan diri yang mantap terhadap kompetensinya, sehingga tidak mudah menyerah atau mengalami frustrasi ketika berhadapan dengan kesulitan. Mereka juga cenderung memiliki peluang keberhasilan yang lebih besar dibandingkan individu dengan tingkat kekuatan keyakinan yang rendah.

3) Generalisasi (*Generality*)

Penilaian ini berkaitan dengan aktivitas dan konteks situasi yang mengungkapkan pola dan tingkat umum dari keyakinan seseorang terhadap kemampuan mereka untuk berhasil. Dimensi ini berhubungan dengan penguasaan individu terhadap bidang atau tugas tertentu. Seseorang dapat mengklaim memiliki *self efficacy* dalam berbagai aktivitas atau mungkin hanya terbatas pada fungsi dalam domain tertentu saja. Generalisasi memiliki perbedaan dimensi yang bervariasi diantaranya : 1) derajat kesamaan aktivitas; 2) modal kemampuan yang ditunjukkan ; 3) penggambaran situasi secara nyata; 4) karakteristik perilaku individu (Ismail , 2022)

Berdasarkan uraian tersebut, *self efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya yang tercermin melalui tiga dimensi utama, yaitu *level*, *strength*, dan *generality*. Dimensi *level* menunjukkan tingkat kesulitan tugas yang diyakini mampu diselesaikan oleh individu, dimensi *strength* menggambarkan kuatnya keyakinan individu dalam menghadapi hambatan dan tantangan, sedangkan dimensi *generality* menunjukkan sejauh mana keyakinan tersebut dapat diterapkan pada berbagai situasi dan bidang aktivitas. Ketiga dimensi tersebut saling melengkapi dalam membentuk *self efficacy* secara utuh, sehingga *self efficacy* tidak hanya berkaitan dengan seberapa besar keyakinan individu terhadap kemampuannya, tetapi juga mencakup ketahanan keyakinan tersebut serta luasnya penerapan keyakinan dalam berbagai konteks. Dengan demikian, *self efficacy* dapat dipahami sebagai konstruk multidimensional yang memengaruhi cara individu berpikir, bertindak, dan menghadapi berbagai tuntutan yang dihadapinya.

2.1.3 Kesadaran Metakognitif

Kesadaran metakognitif merupakan kesadaran individu terhadap proses berpikir dan belajarnya sendiri. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh John Flavell yang mendefinisikan metakognisi sebagai *thinking about thinking* atau berpikir tentang proses berpikir yang dimiliki seseorang (Alawiyah et al., 2020:92). Menurut Sumampouw, (2011:26) metakognitif merupakan kesadaran individu terhadap proses belajarnya, termasuk kemampuan untuk menilai tingkat kesulitan yang dihadapi, memantau pemahaman diri, memanfaatkan informasi yang dimiliki, serta mengevaluasi kemajuan belajar yang telah dicapai.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Herman, Akbar, *et al.*, (2024:14) menjelaskan bahwa metakognitif merupakan pengetahuan seseorang mengenai proses mengetahui dan memahami sesuatu, sehingga individu mampu mengontrol serta mengarahkan aktivitas berpikirnya secara sadar. Dalam konteks pembelajaran, kesadaran metakognitif berperan penting karena membantu peserta didik merencanakan strategi belajar, memantau proses pemahaman, serta mengevaluasi keberhasilan strategi yang digunakan. Peserta didik yang memiliki kesadaran metakognitif tinggi cenderung lebih mampu mengelola proses belajar, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan secara reflektif. Oleh karena itu, kesadaran metakognitif diduga berkontribusi terhadap berkembangnya disposisi berpikir kritis peserta didik.

Menurut Connie dalam (Nurbaya, 2023:18) Metakognisi dipandang sebagai seperangkat keterampilan yang memungkinkan peserta didik memahami bagaimana mereka belajar, sekaligus mengevaluasi serta menyesuaikan strategi yang digunakan agar proses pembelajarannya berlangsung lebih efektif dan menghasilkan capaian yang optimal. Tujuan metakognitif berkaitan dengan kemampuan individu untuk membangun kebiasaan pengelolaan diri dalam memantau dan meningkatkan efektivitas belajarnya. Selain itu, tujuan ini juga mencakup pengembangan kebiasaan berpikir secara konstruktif guna mengoptimalkan potensi diri, misalnya melalui kebiasaan melakukan refleksi, mengajukan pertanyaan, serta mencari keterkaitan antara berbagai informasi yang dipelajari.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, kesadaran metakognitif dalam penelitian ini diposisikan sebagai kemampuan regulasi diri yang memungkinkan peserta didik mengarahkan, memantau, dan mengevaluasi proses berpikirnya secara sadar. Kemampuan tersebut membantu peserta didik untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga merefleksikan alasan, bukti, dan strategi yang digunakan dalam memahami suatu permasalahan. Oleh karena itu, kesadaran metakognitif berperan penting dalam mendorong keterlibatan intelektual peserta didik, terutama dalam proses analisis, evaluasi, dan pengambilan keputusan. Posisi konseptual ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kesadaran metakognitif yang dimiliki peserta didik, semakin besar kemampuannya untuk mengelola proses berpikir secara reflektif dan terarah, yang pada akhirnya berpotensi mendukung berkembangnya disposisi berpikir kritis.

2.1.3.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran metakognitif

Menurut Yamin, (2019 : 40-42) dalam penelitian (Bina Putri Paristu, 2020) ada 6 (enam) faktor yang mempengaruhi kesadaran metakognitif:

1) Sifat Proses Pembelajaran

Materi pembelajaran yang bersifat kompleks akan lebih mudah dipahami melalui proses pembentukan makna berdasarkan informasi dan pengalaman yang dimiliki peserta didik. Peserta didik dapat bertanggung jawab terhadap proses belajarnya apabila mereka berperan aktif, memiliki tujuan yang jelas, serta mampu mengelola dan mengarahkan diri dalam belajar.

2) Tujuan Proses Pembelajaran

Pada tahap awal, peserta didik perlu menetapkan tujuan pembelajaran jangka pendek sebagai arah dalam proses belajar. Seiring berjalannya waktu, peningkatan pemahaman dan pengetahuan yang dimiliki akan membantu peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan, memperdalam penguasaan materi, serta mencapai tujuan pembelajaran jangka panjang.

3) Konstruksi Pengetahuan

Peserta didik mampu mengaitkan informasi yang baru diperoleh dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Pengetahuan tersebut akan

semakin berkembang dan mendalam apabila peserta didik terus membangun keterkaitan antara informasi baru dan pengalaman belajar yang telah dimiliki.

4) Pemikiran Strategis

Peserta didik mampu mengembangkan dan menerapkan berbagai strategi berpikir serta penalaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Keterampilan strategis tersebut terus ditingkatkan melalui pendalaman strategi yang efektif, penerimaan arahan dan umpan balik, serta pengamatan terhadap berbagai pendekatan yang dapat digunakan dalam proses belajar.

5) Berpikir Tingkat Tinggi

Peserta didik memiliki kemampuan untuk mengelola proses belajar dan berpikirnya, menetapkan tujuan pembelajaran, memilih strategi yang sesuai, serta memantau kemajuan yang dicapai. Selain itu, peserta didik juga mampu menentukan alternatif metode yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan maupun mengevaluasi kembali kesesuaian tujuan yang telah ditetapkan.

6) Konteks Pembelajaran

Proses pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan, seperti budaya, teknologi, dan praktik pembelajaran yang diterapkan. Guru memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan belajar peserta didik. Selain itu, budaya turut memengaruhi motivasi, cara berpikir, dan proses belajar peserta didik. Teknologi serta lingkungan kelas juga berkontribusi terhadap perkembangan pengetahuan, kemampuan, dan strategi belajar yang digunakan peserta didik.

2.1.3.2 Indikator kesadaran metakognitif

Kesadaran metakognitif terdiri atas dua komponen utama, yaitu pengetahuan metakognitif (*metacognitive knowledge*) dan regulasi metakognitif (*metacognitive regulation*)., menurut Anderson & Krathwol dalam (Fauziah *et al.*, 2021:26) indikator kesadaran metakognitif diantaranya sebagai berikut :

1) Pengetahuan Metakognitif (*Metacognitive Knowledge*)

- a. Perencanaan, perencanaan (*planning*) adalah tahap merumuskan solusi yang paling sesuai dengan karakteristik masalah yang dihadapi. Pada tahap ini,

individu menyusun langkah-langkah yang diperlukan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Proses perencanaan berfokus pada penyusunan strategi hingga batas sebelum tindakan nyata dilakukan untuk menghasilkan solusi yang dapat diterapkan.

- b. Pengetahuan deklaratif, menggambarkan sejauh mana pengetahuan peserta didik mengenai keterampilan, kemampuan intelektual, dan kecakapan mereka sebagai seorang pembelajar.
- c. Pengetahuan prosedural, menggambarkan sejauh mana pemahaman peserta didik tentang cara mengimplementasikan prosedur belajar.
- d. Pengetahuan kondisional, merujuk pada kemampuan, peserta didik dalam menerapkan strategi belajar.

2) Regulasi Metakognitif (*Metacognitive Regulation*)

- a. Strategi manajemen informasi, menggambarkan seberapa baik dan teratur strategi yang digunakan peserta didik untuk memproses informasi secara efisien .
- b. Pengawasan, menggambarkan sejauh mana peserta didik mengevaluasi metode belajar dan strategi yang mereka gunakan.
- c. Perbaikan, menggambarkan seberapa efektif peserta didik menilai metode belajar mereka dan teknik yang mereka gunakan untuk meningkatkan prestasi belajar dan memperbaiki kesalahan pemahaman.
- d. Evaluasi, menggambarkan seberapa baik peserta didik menganalisis atau menilai keberhasilan dan efektivitas metode belajar mereka.

Kesadaran metakognitif mencerminkan kemampuan peserta didik untuk memahami sekaligus mengatur proses berpikir dan belajarnya melalui pengetahuan metakognitif serta regulasi metakognitif. Peserta didik yang memiliki kesadaran metakognitif yang baik cenderung mampu merencanakan strategi belajar, memantau proses berpikir, serta mengevaluasi hasil yang diperoleh secara reflektif. Kemampuan tersebut mendukung berkembangnya sikap analitis, terbuka terhadap berbagai alternatif, serta berhati-hati dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu,

kesadaran metakognitif diduga berpengaruh positif terhadap disposisi berpikir kritis peserta didik.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian yang Relevan

Nama Penulis dan Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil penelitian	Relevansi
Salea & Soetjningsih (2022)	Hubungan <i>Self efficacy</i> dengan <i>Critical Thinking</i> pada siswa	Kuantitatif dengan teknik pengujian korelasional	Terdapat hubungan yang signifikan antara <i>self efficacy</i> dan disposisi berpikir kritis, yang berarti semakin tinggi tingkat <i>self efficacy</i> siswa, maka semakin meningkat pula kemampuan berpikir	Penelitian pada mata pelajaran Kimia di kelas X SMKN 1 Bungku Tengah relevan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji pengaruh faktor internal siswa, khususnya <i>self-efficacy</i> dan kesadaran metakognitif

Nama Penulis dan Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil penelitian	Relevansi
			kritis mereka	, terhadap disposisi berpikir kritis. Meskipun berbeda mata pelajaran dan jenjang pendidikan, kedua variabel tersebut bersifat lintas bidang dan berperan penting dalam proses analisis, evaluasi, dan pengambilan keputusan, termasuk dalam pembelajaran ekonomi di SMA.

Nama Penulis dan Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil penelitian	Relevansi
Hari, Zanthy, & Hendriana (2018)	Pengaruh <i>Self efficacy</i> Terhadap kemampuan berpikir kritis Matematika Siswa SMP	Metode korelasional dengan pendekatan kuantitatif	<i>Self efficacy</i> memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa SMP sebesar 56.4%. Sementara itu, sisanya yaitu 43.6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar <i>self efficacy</i> siswa.	Penelitian tersebut relevan karena sama-sama meneliti pengaruh <i>self efficacy</i> terhadap disposisi berpikir kritis siswa, yang bersifat lintas mata pelajaran dan jenjang, sehingga dapat mendukung penelitian ini pada pembelajaran ekonomi di SMA.
Nurbaeti, Nuryanti & Pursitasari (2015)	Hubungan Gaya Belajar Dengan Keterampilan	Korelasional dan Deskriptif	Ada hubungan yang positif	Penelitian tersebut relevan karena sama-

Nama Penulis dan Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil penelitian	Relevansi
	Berpikir Kritis dan Kemampuan Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran Kimia di Kelas X SMKN 1 Bungku Tengah		antara gaya belajar dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Adapun pengaruh yang diberikan variabel gaya belajar terhadap disposisi berpikir kritis peserta didik yaitu mencapai 11,1%.	sama mengkaji disposisi berpikir kritis siswa sebagai variabel utama, meskipun ditinjau dari faktor yang berbeda. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bahwa keterampilan berpikir kritis dipengaruhi oleh faktor internal siswa dan dapat diterapkan lintas mata

Nama Penulis dan Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil penelitian	Relevansi
				pelajaran, termasuk pada pembelajaran ekonomi di SMA.
Shintawati, A. (2023)	Pengaruh Kesadaran Metakognisi dan Self-Reflection terhadap kemampuan berpikir kritis Siswa PGSD UNS Surakarta	Metode survei dengan pendekatan kuantitatif	adanya pengaruh positif dan signifikan antara kesadaran metakognisi terhadap kemampuan berpikir kritis	Penelitian tersebut relevan karena sama-sama mengkaji pengaruh kesadaran metakognitif terhadap disposisi berpikir kritis. Meskipun subjek dan jenjang pendidikan berbeda, temuan penelitian ini memperkuat

Nama Penulis dan Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil penelitian	Relevansi
				bahwa faktor metakognitif berperan penting dalam meningkatkan disposisi berpikir kritis, sehingga mendukung penelitian ini pada siswa SMA dalam pembelajaran ekonomi.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* dan kesadaran metakognitif merupakan faktor internal yang memiliki hubungan positif dengan kemampuan maupun disposisi berpikir kritis peserta didik. Penelitian Salea dan Soetjningsih (2022), Hari, Zanthi, dan Hendriana (2018), serta Shintawati (2023) menunjukkan bahwa *self efficacy* dan kesadaran metakognitif berpengaruh positif terhadap disposisi berpikir kritis. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa peserta didik yang memiliki keyakinan terhadap kemampuannya serta mampu mengelola proses berpikirnya cenderung menunjukkan kecenderungan berpikir kritis yang lebih baik.

Selain itu, beberapa penelitian lain menunjukkan bahwa berbagai faktor internal peserta didik juga berhubungan dengan kemampuan atau keterampilan

berpikir kritis. Temuan tersebut memperkuat asumsi bahwa karakteristik internal individu memiliki peran penting dalam mendorong munculnya proses berpikir tingkat tinggi. Meskipun demikian, perlu dipahami bahwa kemampuan berpikir kritis dan disposisi berpikir kritis merupakan dua konsep yang berbeda. Kemampuan berpikir kritis mengacu pada keterampilan kognitif dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan, sedangkan disposisi berpikir kritis merujuk pada kecenderungan atau kemauan individu untuk menggunakan keterampilan berpikir kritis tersebut. Dengan demikian, penelitian yang mengkaji kemampuan berpikir kritis tetap relevan sebagai landasan teoritis karena disposisi berpikir kritis menjadi salah satu faktor yang mendorong munculnya kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, masih ditemukan keterbatasan penelitian yang secara simultan menguji pengaruh *self efficacy* dan kesadaran metakognitif terhadap disposisi berpikir kritis pada pembelajaran ekonomi di tingkat SMA. Sebagian besar penelitian dilakukan pada mata pelajaran lain, seperti matematika dan kimia, atau pada jenjang pendidikan yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah penelitian tersebut dengan mengkaji pengaruh *self efficacy* dan kesadaran metakognitif terhadap disposisi berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA.

2.3 Kerangka Berpikir

Menurut Ennis (1991), sebagaimana dirujuk (Sinta *et al.*, 2022) berpikir kritis didefinisikan sebagai suatu pendekatan rasional dan intelektual yang berorientasi pada tindakan (*a rational and intellectual approach oriented towards action*). Tujuan utama dari berpikir kritis adalah untuk mengonstruksi pemahaman yang terarah, yaitu kesadaran kognitif yang secara eksplisit ditujukan untuk mencapai sasaran spesifik (*specific objectives*). Pencapaian ini berfungsi sebagai fondasi penting yang memungkinkan individu untuk merumuskan keputusan yang beralasan (*well-justified decisions*) (Fauziah *et al.*, 2022).

Penelitian ini menggunakan *Social Cognitive Theory* yang dikemukakan oleh Albert Bandura sebagai grand theory. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku

individu merupakan hasil interaksi timbal balik antara faktor personal, perilaku, dan lingkungan (reciprocal determinism). Dalam konteks ini, faktor personal seperti self efficacy dan kemampuan regulasi diri berperan penting dalam membentuk cara berpikir dan bertindak peserta didik.

Self efficacy merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas dan menghadapi tantangan. Peserta didik dengan *self efficacy* tinggi cenderung lebih percaya diri, gigih, serta mampu menggunakan strategi berpikir yang lebih kompleks dalam proses pembelajaran. Hal ini mendorong berkembangnya sikap analitis, reflektif, dan terbuka terhadap berbagai alternatif, yang merupakan bagian dari disposisi berpikir kritis.

Selain itu, *Social Cognitive Theory* juga menekankan pentingnya *self-regulation* atau kemampuan mengatur proses berpikir dan belajar. Dalam penelitian ini, konsep tersebut sejalan dengan kesadaran metakognitif yang mencakup pengetahuan metakognitif (deklaratif, prosedural, dan kondisional) serta regulasi metakognitif (perencanaan, strategi manajemen informasi, monitoring, perbaikan, dan evaluasi) (Schraw & Dennison, 1994; Marhaendra et al., 2023). Disposisi berpikir kritis pada peserta didik seperti yang dikatakan oleh (Mugno, 2010) dapat dikembangkan dan difasilitasi melalui proses metakognitif, karena kemampuan ini memungkinkan siswa untuk mengontrol pengetahuan dan cara berpikir mereka sendiri.

Dengan demikian, *self efficacy* dan kesadaran metakognitif sebagai faktor personal dalam Social Cognitive Theory diduga berpengaruh terhadap disposisi berpikir kritis peserta didik. Self efficacy berperan sebagai pendorong motivasi dan keyakinan diri, sedangkan kesadaran metakognitif berperan dalam pengaturan dan pengendalian proses berpikir. Kedua variabel tersebut secara simultan diharapkan dapat meningkatkan kecenderungan peserta didik dalam berpikir kritis secara reflektif, analitis, dan rasional.

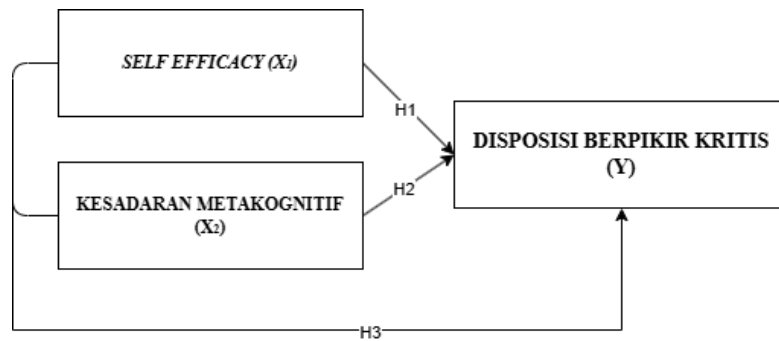
Selain itu, teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky juga digunakan sebagai landasan pendukung. Teori ini memandang pembelajaran sebagai proses aktif di mana peserta didik membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar dan interaksi dengan

lingkungan. Dalam proses tersebut, peserta didik dituntut untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sehingga tercipta pemahaman yang bermakna.

Dalam perspektif konstruktivisme, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Proses konstruksi pengetahuan ini menuntut keterlibatan kemampuan analisis, evaluasi, dan penarikan kesimpulan yang merupakan bagian dari disposisi berpikir kritis. Oleh karena itu, konstruktivisme memperkuat pentingnya peran kesadaran metakognitif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa self efficacy dan kesadaran metakognitif memiliki pengaruh terhadap disposisi berpikir kritis peserta didik. Self efficacy memberikan dorongan motivasional dan kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan belajar, sedangkan kesadaran metakognitif membantu peserta didik dalam mengatur, memantau, dan mengevaluasi proses berpikirnya. Sinergi kedua variabel tersebut diharapkan mampu menciptakan kondisi yang optimal dalam pengembangan disposisi berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran ekonomi.

Berdasarkan dari Pemikiran diatas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan hasil konsep dan teori-teori yang telah dijabarkan serta hasil penelitian terdahulu yang relevan, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: *Self efficacy* diduga berpengaruh positif terhadap disposisi berpikir kritis siswa

H₂: Kesadaran Metakognitif diduga berpengaruh positif terhadap disposisi berpikir Kritis siswa.

H₃: *Self efficacy* dan Kesadaran Metakognitif diduga secara simultan berpengaruh terhadap disposisi berpikir kritis siswa.